

---

**MINAT REMAJA UNTUK MELANJUTKAN KE PERGURUAN TINGGI DI  
KECAMATAN PULO ACEH KABUPATEN ACEH BESAR**

**Firmawati dan Al Ikhsan  
Sekolah Tinggi Ilmu Psikologi Harapan Bangsa**

**E-mail: [firmawati@psikologi.harapanbangsa.ac.id](mailto:firmawati@psikologi.harapanbangsa.ac.id) dan [ikhsan85.res.abes@gmail.com](mailto:ikhsan85.res.abes@gmail.com)**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat remaja untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi di Kecamatan Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar; Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode dekriptif. Adapun jumlah populasi remaja di Kecamatan Pulo Aceh berjumlah 407 orang dengan sampel berjumlah 80 orang berdasarkan rumus Slovin dan menggunakan teknik incidental sampling. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan angket. Sebelumnya angket yang telah diuji cobakan dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah Uji Mean. Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa 67,5% minat pada remaja untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi di Kecamatan Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar berada pada kategori rendah yang artinya sebagian besar remaja tidak memiliki kemauan atau tidak menginginkan untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Remaja berusaha untuk mandiri dan mencari kerja agar tidak membebani orang tua, dan ada anggapan cukup sampai sekolah menengah umum saja menuntut ilmu sudah bisa mendapatkan pekerjaan. Remaja sebagian besar menunjukkan adanya perasaan tidak senang, tidak adanya rasa ketertarikan untuk melanjutkan pendidikan tinggi.

**Kata Kunci: Minat, Remaja Dan Perguruan Tinggi**

***ADOLESCENTS' INTEREST TO PURSUE THEIR HIGHER EDUCATION TO  
UNIVERSITY: A STUDY IN PULO ACEH, THE REGENCY OF ACEH BESAR***

***ABSTRACT***

*This study aims to know the description of an interest in youth to continue to Higher Education in the District of Pulo Aceh, Aceh Besar District. This study uses a quantitative approach with descriptive method. The number of juvenile population in the District of Pulo Aceh amounted to 407 people with a total sample of 80 people based formula Slovin and using sampling technique called incidental sampling technique. Data collection techniques by observation, interviews and questionnaires. Previous questionnaires that have been tested by using validity and reliability. Data analysis technique used is Test Mean. The results generally show that 67.5% interest in youth to continue to Higher Education in the District of Pulo Aceh, Aceh Besar District is located in the lower category which means that most teenagers do not have the will or do not want to continue on to college. Teenagers trying to be independent and seek employment in order not to charge the parents, and it was thought sufficient to public high school just studying can already get a job. Teens mostly show their displeasure, lack of attraction to pursue higher education.*

**Keywords: Interest, Adolescent and Universities**

## **Pendahuluan**

Produk yang ingin dihasilkan oleh proses pendidikan adalah berupa lulusan yang memiliki kemampuan melaksanakan peranan-peranannya untuk masa yang akan datang. Peranan bertalian dengan jabatan dan pekerjaan tertentu, tentunya bertalian dengan kegiatan pembangunan di masyarakat. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara dekat dalam kehidupan masyarakat. Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi disebut perguruan tinggi yang dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas.

*Output* pendidikan tinggi diharapkan dapat mengisi kebutuhan yang beraneka ragam dalam masyarakat. Dari segi peserta didik kenyataan menunjukkan bahwa minat dan bakat mereka beraneka ragam. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, maka perguruan tinggi disusun dalam multistrata. Suatu perguruan tinggi dapat menyelenggarakan satu strata atau lebih. Minat dan kebutuhan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan adalah alasan mendasar dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Minat dalam diri individu akan mendorong seseorang melakukan suatu tindakan untuk mencapai keinginannya dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Proses pendidikan berlaku untuk seluruh masyarakat baik itu yang berada di perkotaan atau pedesaan bahkan daerah terpencil atau masyarakat yang tinggal di daerah pesisir,, semua berhak mendapatkan proses pendidikan yang layak.

Masyarakat pesisir atau kepulauan pada umumnya pekerjaannya adalah nelayan yang kegiatannya ditentukan oleh alam dan lingkungan. Kemampuan mereka dalam meningkatkan pendapatan, menghidupi keluarga serta membangun hari depan yang lebih baik sangat rendah. Mereka memiliki banyak kesulitan karena usaha penangkapan ikan yang mereka lakukan sangat bergantung pada alam dan lingkungan.

Pulo Aceh merupakan pulo yang berada di Provinsi Aceh yang terletak di Kabupaten Aceh Besar, memiliki luas 24,75 km yang terdiri dari gugusan pulau dengan jarak 20 km dari kota Banda Aceh. sudah seharusnya perhatian lebih tertuju pada Pulo Aceh, karena masih banyaknya kekurangan baik dari segi infrastruktur maupun sektor pendidikan. Paradigma masyarakat Pulo Aceh terhadap pengetahuan masih sangat sensitive. Hasil observasi awal menggambarkan remaja di Pulo Aceh mencoba mengubah pola berfikir yang lebih luas dengan belajar sebagai modal untuk menata masa depan sehingga dapat keluar dari kondisi yang kurang menguntungkan menuju kondisi yang jauh lebih baik, namun lingkungannya tidak mendukung (keluarga,

---

masyarakat) dan sarana prasarana yang masih kurang. hal tersebut yang mengakibatkan remaja kurang memiliki minat untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

Apabila individu menaruh minat, itu berarti menyambut atau bersikap positif dalam berhubungan dengan objek atau lingkungan tersebut dengan demikian maka kecenderungan untuk memberi perhatian dan melakukan tindakan lebih lanjut. Crow dan Crow (dalam Djaali & Pudji 2009:121) yang mengatakan bahwa “minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan dan pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri”.

Fenomena dilapangan berdasarkan wawancara pra penelitian tentang minat remaja Kecamatan Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar sebagian menunjukkan minat yang rendah untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Kondisi tersebut disebabkan karena pola pikir masyarakat Pulo Aceh berpendapat bahwa menjadi nelayan tidak perlu menempuh pendidikan yang tinggi. Alih pengetahuan dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada anak laki-laki yang masih duduk di bangku sekolah (12-14 tahun keatas) dan dipandang sudah waktunya mengenal kehidupan laut, maksud keikutsertaan anak laki-laki melaut agar selalu ada anggota keluarga yang melanjutkan usaha orang tuanya sekalipun hanya sebagai pekerja nelayan. Keinginan untuk kuliah pada remaja di Pulo Aceh tidak mendapat dukungan dari orang sekitar. Orang tua hanya mengingatkan anaknya bahwa pendidikan itu penting tetapi tidak memberikan semangat dan motivasi yang tinggi kepada anaknya dan tidak tersedia fasilitas dari orang tua untuk melanjutkan pendidikan perguruan tinggi.

Penelitian ini dipandang penting karena dilihat dari permasalahan diatas mengenai remaja di Pulo Aceh. Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas, maka yang menjadi perumusan masalah adalah “Bagaimana minat remaja untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi di Kecamatan Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar?”.

Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang, dengan kata lain minat berkaitan dengan rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh dan pada dasarnya merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Minat menurut Djamarah (2008:132) “Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas”.

Proses terbentuknya minat ditunjukkan dengan satu sikap yang berlangsung terus menerus yang menonjolkan perhatian seseorang, sehingga membuat dirinya menjadi selektif terhadap obyek minatnya. Slameto (2010:180) menyatakan bahwa “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”.

Berdasarkan faktor-faktor minat yang dikemukakan oleh Crow dan Crow (dalam Shaleh dkk, 2004:264) maka terdapat tiga faktor minat yang dimiliki oleh individu yaitu dorongan dari dalam diri individu, sebagai minat individu yang berasal dari dalam dirinya yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu. Selanjutnya motif sosial sebagai minat individu untuk melakukan suatu aktivitas tertentu yang hanya ingin mendapat penghargaan dari masyarakat atau lingkungannya, dan faktor emosional sebagai minat individu yang berhubungan erat dengan emosi individu.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi berjumlah 407 orang dengan sampel yang digunakan sebanyak 80 responden, menggunakan teknik sampling insidental yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2013:67). Peneliti menyusun skala minat sebanyak 60 item berdasarkan teori Crow dan Crow (dalam Shaleh dkk, 2004:264) mengungkapkan 3 faktor yang mempengaruhi timbulnya minat yaitu dorongan dari dalam diri, motif sosial dan faktor emosional. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji mean.

### Hasil Penelitian

Hasil analisis data penelitian tentang minat pada remaja untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi di Kecamatan Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar, ini dapat dilihat pada tabel berikutnya:

**Tabel 1. Minat Remaja untuk Melanjutkan ke Perguruan Tinggi di Kecamatan Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar**

Variabel	Kategorisasi	Mean	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Minat	Rendah	152.62	54	67.5%
	Sedang	134.06	15	18.75%
	Tinggi	170.00	11	13.75%
Total		151.53	80	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 67,5% minat pada remaja untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi di Kecamatan Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar berada pada kategori rendah yang artinya sebagian besar remaja tidak memiliki kemauan atau tidak menginginkan untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Remaja berusaha untuk mandiri dan mencari kerja agar tidak

membebankan orang tua, dan ada anggapan cukup sampai sekolah menengah umum saja menuntut ilmu sudah bisa mendapatkan pekerjaan. Remaja sebagian besar menunjukkan adanya perasaan tidak senang, tidak adanya rasa ketertarikan, kurang adanya perhatian dan kemauan untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

Faktor penyebab banyaknya remaja lebih memilih bekerja bagi laki-laki dan menikah bagi yang perempuan daripada melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah karena beberapa faktor antara lain karena masalah ekonomi, kurangnya dukungan dari orangtua, anggapan remaja yang salah yakni lebih memilih bekerja yang dianggap memiliki penghasilan yang lebih tinggi dan juga pengaruh lingkungan sekitar (masyarakat, teman sebaya) yang jarang sekali memiliki gelar sebagai sarjana. Faktor yang paling utama yaitu kurangnya perhatian dan kasih sayang orangtua kepada remaja sehingga minat yang muncul ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi menjadi hilang karena kurangnya rasa percaya diri seorang remaja.

Remaja masih ragu menentukan pilihan karirnya setelah lulus dari sekolah menengah umum, antara bekerja, berwirausaha atau melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Artinya bahwa di dalam diri remaja pada dasarnya menyukai untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, namun remaja lebih mementingkan kebutuhan skunder. Hamalik (2013:115) menjelaskan “Minat melanjutkan perguruan tinggi yaitu gejala psikis yang menimbulkan perasaan senang untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang saling berhubungan”.

Solusi Supaya Minat Remaja Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi adalah Peran Kedua Orangtua dalam Memotivasi Anak untuk Melanjutkan Pendidikan. Kondisi di atas didukung dengan teori Hurlock (2011:221) berpendapat bahwa “salah satu faktor yang mempengaruhi minat remaja adalah dukungan orang tua dan sikap teman sebaya yang berorientasi sekolah atau bekerja”. Faktor dukungan orang tua dan teman sebaya mempengaruhi keputusan yang diambil seseorang akan masa depannya. Apabila orang tua dan teman-teman sebaya lebih berorientasi melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi, maka remaja tersebut akan berminat melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi begitupun sebaliknya.

### **Kesimpulan dan Saran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 67,5% minat pada remaja untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi di Kecamatan Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar berada pada kategori rendah yang artinya sebagian besar remaja tidak memiliki kemauan atau tidak menginginkan untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Remaja berusaha untuk mandiri dan mencari kerja agar tidak membebani orang tua, dan ada anggapan cukup sampai sekolah menengah umum saja menuntut ilmu sudah bisa mendapatkan pekerjaan. Faktor yang paling utama yaitu kurangnya perhatian dan

kasih sayang orangtua kepada remaja sehingga minat yang muncul ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi menjadi hilang karena kurangnya rasa percaya diri seorang remaja.

Adapun saran peneliti berdasarkan hasil penelitian diantaranya:

1. MUSPIKA Kecamatan Pulo Aceh kabupaten Aceh Besar

Pihak MUSPIKA diharapkan selalu memberikan arahan atau sosialisasi mengenai perguruan tinggi sehingga akan menumbuhkan ketertarikan terhadap perguruan tinggi yang pada akhirnya minat remaja untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi akan tinggi. Pihak MUSPIKA juga sebaiknya menjalin kerjasama dengan orang tua mengenai pemberian informasi tentang melanjutkan ke perguruan tinggi untuk mengarahkan pendidikan bagi anaknya. Misalnya dengan melakukan sosialisasi atau kunjungan ke sekolah-sekolah, kemudian mendatangi salah satu atau beberapa masyarakat Pulo Aceh yang sudah sukses, hal tersebut dilakukan untuk menambah pengetahuan dan merubah pola pikir remaja yang ada di Pulo Aceh.

2. Orang Tua Remaja di Kecamatan Pulo Aceh kabupaten Aceh Besar

Orang tua hendaknya selalu memotivasi dan memberikan nasehat dan memantau anaknya dalam hal belajar dan memberikan arahan tentang pendidikan bagi anaknya. Orang tua agar lebih memahami bagaimana cara mendidik anak yang benar sehingga mampu meningkatkan perannya sebagai orangtua serta menjadi contoh yang baik untuk anak-anaknya karena masa depan seorang anak tergantung bagaimana cara orangtua tersebut mendidik anaknya. Orangtua juga harus menyadari bahwa dalam menginfestasikan uang tidak harus dengan bekerja tetapi bisa mendapatkan uang, tetapi dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi juga merupakan cara yang paling tepat untuk menginfestasikan uang karena didalam perguruan tinggi anak mereka bisa mendapatkan ilmu pendidikan yang tidak akan ada habisnya.

3. Remaja di Kecamatan Pulo Aceh kabupaten Aceh Besar

Remaja harus memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, karena hal tersebut merupakan salah satu cara agar bisa memiliki pengetahuan yang luas, memiliki pengetahuan akademik adalah dengan cara melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sehingga akan menjadi bekal untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu merubah keadaan ekonomi serta meningkatkan derajat keluarga kita di lingkungan masyarakat.

**Daftar Pustaka**

- Djaali & Pudji, Muljono. (2008). *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga.
- Shaleh, Abdul Rahman dan Wahab, Muhibb Abdul. (2004). *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

## DINAMIKA KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF JURU PARKIR DI BANDA ACEH

Muthia Maghfirah<sup>1</sup>, Muhammad Rizki Akbar Pratama<sup>2</sup>, Ida Fitria<sup>3</sup>, Miftahul Jannah<sup>4</sup>  
dan Wilda Rahmi<sup>5</sup>

<sup>1,2,4,5</sup>Mahasiswa, <sup>2</sup>Dosen Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: muthiamaghfirah98@gmail.com, [mrap.rizki@gmail.com](mailto:mrap.rizki@gmail.com) dan [idfitria@gmail.com](mailto:idfitria@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kesejahteraan subjektif yang dimiliki oleh juru parkir di Kota Banda Aceh. Apa yang dirasakan juru parkir dalam bekerja dan alasan mereka bekerja sebagai juru parkir. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif meliputi wawancara mendalam dan analisis data dengan sistem koding. Responden penelitian terdiri dari 3 orang yang memiliki pekerjaan sebagai juru parkir di Kota Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan para responden penelitian memiliki kesejahteraan subjektif yang serupa dan berbeda pula. Adapun aspek kesejahteraan subjektif yang diperoleh dari hasil wawancara, yaitu: aspek kehidupan yang sesuai dengan harapan, perasaan positif, perasaan negatif, dan penyesalan di masa lalu. Penelitian ini berkontribusi dalam penyediaan informasi sebagai gambaran awal tentang kondisi kesejahteraan juru parkir di Banda Aceh.

**Kata kunci:** *Kesejahteraan Subjektif, Juru Parkir, Banda Aceh*

### *Subjective Wellbeing on Parking Officer in Banda Aceh*

#### *Abstract*

*This study aims to identify subjective well being among parking officer around Banda Aceh. The current study also describing about the reason and feeling of being a parking officer. A descriptive qualitative approach has been done with depth interviews and code system data analysis. Participants of this study are 3 parking officer who are working in Banda Aceh. The results of study have shown that they have such a similar aspect of subjective well being, but also spesific condition for each of them. Those aspects including, positive emotions, negative emotion, and life satisfaction. This study has contributed the based line information regarding the description of subjective well being among parking officer in Banda Aceh.*

**Key Words:** *Subjective well being, Parking Officer and Banda Aceh*

### Pendahuluan

Perkembangan transportasi di Indonesia kian pesat sehingga membuat jalanan menjadi ramai dan macet. Lahan yang di butuhkan untuk menempatkan kendaraan juga kian luas, sehingga membutuhkan juru parkir untuk mengaturnya (Rivsi, 2016). Kota Banda Aceh merupakan salah satu kota di ujung barat Indonesia yang semakin padat penduduknya dikarenakan urbanisasi yang tidak dapat dibendung. Bertambahnya jumlah penduduk berkaitan dengan pembangunan untuk



kebutuhan sarana tambahan, meningkatkan kenyamanan, dan kegiatan sehari-hari. Bertambahnya penduduk juga akan menambah transportasi pribadi di Kota Banda Aceh sehingga membuat lahan pekerjaan sebagai juru parkir bertambah banyak (Rinanda & Jamal, 2017). Semakin banyaknya pengguna jalan yang memarkirkan kendaraan pribadi di lahan parkir atau di pinggir jalan, membuat pemerintah mempekerjakan juru parkir untuk mengatur dan menjaga kendaraan para pengguna jalan, tak terkecuali juru parkir perempuan (Aningsih, 2015).

Pada saat ini tempat parkir telah menjadi kebutuhan bagi masyarakat pengguna jalan raya. Tahun 2015, menurut data Dispenda Provinsi Aceh, data kendaraan di Kota Banda Aceh tahun 2011-2015 (dalam Siregar & Rinaldi, 2017), kendaraan roda dua berjumlah 101.769 unit dan kendaraan roda empat berjumlah 31.634 unit. Terdapat 42 nama jalan dan 348 titik yang sudah ditetapkan oleh Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika Kota Banda Aceh sebagai lokasi tempat parkir di tepi jalan umum (Siregar & Rinaldi, 2017).

Sekelumit problematika terkait juru parkir pun kemudian mulai bermunculan. Nurcahya (2011), melaporkan tentang kesadaran hukum bagi juru parkir yang memiliki perilaku yang kurang sopan dalam melaksanakan tugasnya, misalnya tidak menerima pecahan 500 rupiah, atau penagihannya terkesan dilakukan dengan paksaan sehingga membuat pengguna menjadi tidak simpatik. Laporan lain dalam berita Tribunnews (2017), menyatakan 5 orang tukang parkir ditangkap karena memeras pengguna parkir dengan tarif yang terlalu tinggi. Lebih mirisnya, adanya penangkapan pada tukang parkir di Aceh dikarenakan berulang kali mencuri baterai lampu jalan tenaga surya (*solar cell*) (Serambinews, 2018). Permasalahan lain yang kerap terjadi pada juru parkir adalah hilangnya kendaraan atau barang pengendara, parkir ilegal, gangguan yang terjadi pada juru parkir perempuan, dan lain sebagainya. Hilangnya kendaraan atau barang pengguna parkir tidak resmi menjadi kerugian sendiri karena tidak adanya jaminan dari pihak parkir tidak resmi. Selain itu, juga akan merugikan ketertiban dan kepentingan umum serta tata kota (Rahma, 2015).

Sebaliknya, jika dikaji dari perspektif juru parkir itu sendiri, banyak tantangan dan kesulitan hidup yang mereka hadapi, salah satunya penutupan area parkir oleh pengelola yang menjadikan mereka pengangguran tanpa ada jaminan atau pesangon (Rahmadani, 2017). Di sisi lain, mereka belum melunasi hutang setoran harian pada pengelola karena tingginya kewajiban setoran per-hari;

*"Soalnya kami ini diminta setor sampai Rp 1 juta setiap hari. Dan kami kami tidak digaji. Setelah ditutup ini, makin berat kami kumpulkan uang. Bila setoran kurang dari Rp 1 juta, maka kata Rahmatullah akan dianggap utang oleh pengelola"* (Rahmadani, 2017).

Permasalahan yang dialami juru parkir perempuan menurut Abdullah (dalam Aningsih, 2015) adalah anak-anak yang ditinggalkan, suami yang mencari istri lain, masalah pemenuhan

peran “baru” perempuan di tempat kerja, masalah lingkungan/lokasi kerja yang kurang nyaman, masalah upah yang lebih rendah dari upah laki-laki, hingga masalah diskriminasi/kekerasan seperti pelecehan seksual yang dialami perempuan saat ia bekerja (Aningsih, 2015).

Berdasarkan fakta dan laporan di atas, maka dapat dikatakan tingkat kesejahteraan subjektif tukang parkir masih belum dapat dipastikan. Berbagai permasalahan mulai dari perilaku juru parkir itu sendiri, kesalahan yang mereka lakukan sampai keluhan kehidupan dari perspektif mereka sendiri menggambarkan sejumlah dilemma dan tanda tanya. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti tentang “Dinamika Kesejahteraan Subjektif pada Juru Parkir di Banda Aceh”

Pertanyaan penelitian: “Bagaimana gambaran Kesejahteraan Subjektif Juru Parkir di Banda Aceh?”

### **Kajian Pustaka Kesejahteraan Subjektif Pada Juru Parkir**

Kesejahteraan subjektif menurut Diener, Suh, Lucas, dan Smith (1999) merupakan sejumlah perasaan positif yang dirasakan dan juga jarangnyanya merasakan perasaan negatif serta adanya kepuasan hidup dalam proses evaluasi terhadap kehidupan. Selanjutnya, kesejahteraan subjektif juga sering disebut sebagai kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan seongkah perasaan yang dapat dirasakan berupa perasaan senang, tenang, dan memiliki kedamaian (Wenas dkk, 2015). Seligman (dalam Wulandari & Widyastuti, 2014), kebahagiaan umumnya mengacu pada emosi positif yang disukai oleh individu. Menurut Yulia Woro Puspitorini (dalam Maharani, 2015) mengemukakan bahwa kebahagiaan merupakan suatu keadaan pikiran atau perasaan kesenangan dan ketentraman hidup secara lahir dan batin yang bermakna untuk meningkatkan fungsi diri. Sedangkan menurut Biswas, kebahagiaan berupa kualitas dari keseluruhan hidup manusia yang membuat kehidupan menjadi baik secara keseluruhan (Wulandari & Widyastuti, 2014). Kebahagiaan yang diperoleh juru parkir ialah ketika ia dapat bekerja dengan bebas tanpa ikatan dan tanpa di atur.

Tidak hanya kebahagiaan yang diperoleh, namun juga ada penyesalan yang dialami oleh juru parkir di masa lalu sehingga ia harus bekerja menjadi juru parkir seperti sekarang ini. Menurut Zeelenberg dan Pieters (dalam Umaya, 2015) penyesalan merupakan emosi yang memberi arah pada perilaku seseorang. Penyesalan yang dialami tukang parkir ialah ketika ia harus meninggalkan pendidikannya dan alur pergaulan teman-temannya yang kurang baik.

Selanjutnya, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) juru parkir adalah orang yang pekerjaannya mengatur kendaraan yang parkir. Juru parkir adalah orang yang bekerja untuk membantu mengatur semua kendaraan yang keluar masuk ke tempat parkir, mengawasi kendaraan yang di parkir dan memungut biaya parkir kepada pemilik kendaraan atau pengguna jasa

parkir, pekerja parkir memiliki beberapa perlengkapan utama yaitu kartu nama pekerja parkir, peluit, pakaian seragam, dan karcis parkir (Aningsih, 2015).

Beberapa jenis model parkir menurut Khasani (2015), diantaranya parkir di tepi jalan (*on-street parking*); parkir yang mengambil tempat di sepanjang badan jalan tanpa melebarkan jalan untuk pembatas parkir, dan parkir di luar badan jalan (*off-street parking*) yaitu dengan cara menempati pelataran parkir tertentu di luar badan jalan, baik di halaman terbuka atau di dalam bangunan khusus untuk parkir (Rinanda & Jamal, 2017).

## **Metode Penelitian**

Menurut Moleong (2005) untuk mendapatkan pemahaman tentang suatu fenomena yang mendalam dan holistik dengan cara deskripsi kata dan bahasa pada suatu fenomenadengan konteks khusus yang ilmiah, maka pendekatan kualitatif merupakan metode yang tepat untuk digunakan.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif diskriptif. Subjek penelitian berjumlah tiga orang dengan jenis kelamin laki-laki dan memiliki pekerjaan sebagai juru parkir di Kota Banda Aceh.

Tahap persiapan dan pelaksanaan penelitian, meliputi beberapa tahap, yaitu:

### *1. Tahap persiapan wawancara*

Peneliti membuat pertanyaan wawancara yang disusun berdasarkan indikator masalah yang diperoleh dari teori yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini indikator masalah diperoleh dari *significant other* atau dosen pembimbing. Sehingga peneliti memberikan pertanyaan wawancara sesuai dengan indikator masalah yang tesusun secara sistematis berdasarkan teori Kesejahteraan Subjektif menurut Diener et al (Diener, Suh, Lucas, and Smith, 1999). Sebelum melakukan wawancara peneliti mencari subjek penelitian, selanjutnya peneliti melakukan kesepakatan dengan subjek dan mengatur waktu wawancara akan dilakukan. Peneliti juga mempersiapkan *tape recorder* untuk merekam proses wawancara agar semua informasi yang didapat akurat dan tidak ada yang terlupakan.

### *2. Tahap pelaksanaan penelitian*

Peneliti mengkonfirmasi ulang kesetujuan subjek untuk mengikuti wawancara dengan memberikan *informed consent* kepada subjek penelitian. Dalam proses wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat, dan merekam hasil wawancara dengan menggunakan *tape recorder*.

### 3. *Pengumpulan dan Analisa Data*

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, dengan proses wawancara dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat. Menurut Creswel (1994), analisis data kualitatif dapat dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahapan- tahapan tersebut adalah:

- a. Pengumpulan data dari lapangan; Peneliti mendapatkan data secara langsung dari subjek melalui wawancara terstruktur dan mendalam (*indepth interview*) yang direkam menggunakan *tape recorder*. Setelah itu, peneliti membuat hasil wawancara dalam bentuk verbatim wawancara.
- b. Pengelompokkan berdasarkan kategorisasi tema; Peneliti melakukan *coding* dengan acuan pada indikator yang ada pada pedoman wawancara, peneliti. Dari hasil wawancara, pernyataan subjek yang termasuk dalam data yang relevan dikategorikan dalam sebuah kode, setelah kategori dan pola pada penelitian tergambar dengan jelas, peneliti mencocokkan apakah ada kesamaan antara lamdasan teoristis dengan kategorisasi hasil wawancara yang dibuat.
- c. Menulis hasil penelitian; Penulisan hasil data yang telah dikumpulkan dari wawancara, dan telah dikategorisasikan membantu peneliti untuk lebih mudah dalam menulis hasil penelitian. Dalam penelitian ini dipakai penulisan dengan menggambarkan dan presentasi hasil wawancara pada masing- masing subjek. Hasil wawancara tersebut dibaca secara berulang oleh peneliti dan dianalisis sehingga diperoleh gambaran atau makna dari pengalaman kebahagiaan subjektif dari masing- masing subjek penelitian. Setelah itu peneliti melakukan interpretasi kesimpulan secara keseluruhan dari hasil wawancara.

### Hasil Dan Pembahasan

Setelah dilakukan wawancara mendalam pada 3 orang juru parkir di seputaran Kota Banda Aceh sebagai responden kunci dalam penelitian ini, maka data demografi responden tersebut dapat dirincikan sebagai berikut:

No	Responden	Usia	Jenis Kelamin	Status	Area Parkir
1	Responden 1	31	Laki-laki	Menikah	Indomart Lamprit
2	Responden 2	31	Laki-laki	Menikah	Darussalam Swalayan
3	Responden 3	18	Laki-laki	Lajang	Ayam Lepas, Lamnyong

---

### **Gambaran Kesejahteraan Subjektif Responden Pertama**

Hasil penelitian berdasarkan wawancara pada subjek pertama diperoleh data bahwa, subjek merasa bahagia dan bersyukur dengan profesinya sebagai juru parkir karena subjek memiliki kebebasan dalam bekerja tanpa diatur oleh orang lain dan rasa syukur terhadap hasil pekerjaan yang diperoleh halal. Kebahagiaan adalah suatu hal yang penting dan ingin dicapai dalam kehidupan tanpa melihat batasan umur dan lapisan masyarakat (dalam Wenas, Opod dan Pali, 2015, hlm.532). Menurut Watkins, Woodward, Stone dan Kolts syukur memiliki hubungan terhadap hasil dan komponen dari kebahagiaan, individu yang memiliki prinsip berpikir untuk bersyukur adalah individu yang bahagia, (dalam Sativa dan Helmi, 2013, hlm.3). Namun, subjek masih mengharapkan pekerjaan yang lebih baik lagi, seperti subjek ingin bekerja di sebuah proyek atau di pabrik. Subjek juga mempunyai penyesalan di masa mudanya tidak mendengarkan nasihat orang tuanya untuk pergi ke kuliah di saat usianya masih muda. Menurut Zeelenberg dan Pieters penyesalan adalah emosi kognitif yang bersifat tidak setuju akan suatu hal, sehingga memotivasi individu untuk menghindar, menyangkal dan mengatur pengalaman mereka agar penyesalan itu tidak terjadi lagi, (dalam Iskandar dan Zulkarnain, 2013). Hal tersebut dapat dilihat lagi dari kutipan berikut:

*“Bahagia, abang itulah gak diatur sama orang, senang, apa karna abang yang sendiri kerja” (ref: R1 100-103).*

*“alhamdulillah kita bersyukur jugak apa yang ada.. uang pun ada yang penting kita halal, ee yang halal yang kita cari”.(ref: R1 105-107)*

*“kalau abang mau dengar kuliah, orang tua ! udah senang kali abang, abang gk mau dengar dulu lagi ada rezeki tapi abang pergaulan”.(ref:R1 138-139 dan 142-143)*

*“Emm proyek dilapangan apa..Emm di pabrik”.(ref: R1 83 dan 85)*

### **Gambaran Kesejahteraan Subjektif Responden Kedua**

Hasil penelitian berdasarkan wawancara pada subjek kedua diperoleh data bahwa subjek merasa bahagia dengan pekerjaannya, dan merasa hasil dari pekerjaannya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Pekerjaan adalah suatu alat untuk mencapai kebahagiaan, namun hasil dari pekerjaan bukan hanya materi yang berupa uang saja, tapi perasaan bahwa individu dihargai, dibutuhkan oleh orang lain dan orang lain juga meyakini bahwa individu mampu dalam bekerja juga termasuk ke dalam hasil dari pekerjaan yang disebut kebahagiaan dalam bekerja, (dalam Wulandari dan Widyastuti, 2014). Kebahagiaan ditempat kerja merupakan Namun, subjek berharap ke depannya subjek mendapatkan pekerjaan yang lebih baik lagi, seperti subjek ingin menjadi pedagang dan Subjek merasa sedih ketika sedang bekerja, ada pelanggannya yang tidak membayar upah parkir. Hal tersebut dapat dilihat lagi dari kutipan berikut:

*“Iya itu kek saya bilang tadi itu masalahnya itu aja, kita apa itu udah mundurin keretanya gitutu gak dikasih uang itu kan kita merasa sedih gitu”. (ref: R2 139-141 dan 146)*

*“Ya bahagialah kan kek saya bilang tadi, “pendapatannya itu kan sama kan jadi untuk makan hari-hari kita cukup gitu jadi enggak ada bebannya gitu kan,”. (ref: R2 106-108)*

### Gambaran Kesejahteraan Subjektif Responden Ketiga

Hasil penelitian berdasarkan wawancara pada subjek ketiga diperoleh data bahwa Subjek merasa aman dan kebutuhannya tercukupi selama bekerja sebagai juru parkir namun, subjek masih tidak merasa bahagia karena pekerjaannya lebih banyak pahitnya dan tidak sesuai yang diharapkan, seperti subjek ingin mengembangkan karir pekerjaannya dengan menjadi guru dan menjadi pedagang. Menurut Robbins kepuasan kerja merupakan perasaan senang bekerja apabila pekerjaan itu sesuai dengan yang diinginkan dan diharapkan, (dalam Wulandari dan Widyastuti, 2014, hlm.50). Hal tersebut dapat dilihat lagi dari kutipan berikut:

*“bahagia? Gak juga bang”. (ref: R3 47)*  
*“pengen jadi guru bang”. (ref: R3 51)*

Secara umum, berdasarkan aspek-aspek kesejahteraan subjektif yang ditanyakan pada ketiga responden penelitian ini maka dapat digambarkan profil kesejahteraan subjektif juru parkir sebagai berikut:

Aspek	R	Segmen	Interpretasi
	R1	<i>yang kek gini hati kita senang, tidur pun nyaman, cari yang lebih apa juga kek gini juga tapi yang halal, untuk apa kita banyak uang tapi gk halal uangnya</i>  <i>Bahagia, abang itulah gk diatur sama orang, senang, apa karna abang yang sendiri kerja alhamdulillah kita bersyukur jugak apa yang ada.. uang pun ada yang penting kita halal, ee yang halal yang kita cari</i>	Subjek merasa bahagia dan senang dengan profesinya , Selama memiliki profesi ini subjek merasa hatinya tenang, dapat tidur nyenyak, hidupnya tidak diatur dengan orang lain, dan hasil pekerjaan yang diperoleh halal.
	R2	<i>Ya bahagialah kan kek saya bilang tadi pendapatannya itu kan sama kan jadi untuk makan hari-hari kita cukup gitu jadi enggak ada bebannya gitu kan</i>	Subjek merasa bahagia dengan profesinya sekarang, dibanding dengan profesinya dulu yang menjadi tukang padi keliling yang pekerjaannya jauh lebih susah, sedangkan pendapatannya sama.
<b>Emosi Positif</b>	R3	<i>InshaAllah, aman bang</i>	Subjek merasa aman bekerja di ayam lepas karena semua kebutuhannya terpenuhi.

Berdasarkan cuplikan wawancara diatas, emosi positif yang dimiliki oleh juru parkir adalah merasa bahagia, senang dan bersyukur dengan pekerjaannya sekarang, terbukti dengan mereka bersyukur dapat memperoleh pendapatan atau hasil kerja yang halal, tidur nyenyak karena

pendapatan yang diterima halal dan bekerja dengan kemauan sendiri tanpa ada yang mengatur. Menurut Diener (1999), kebahagiaan ataupun kesejahteraan subjektif dapat dilihat dari adanya emosi yang menyenangkan, emosi yang tidak menyenangkan, kepuasan hidup secara umum, dan kepuasan pada ranah tertentu, (dalam Patnani, 2012). Seligman (dalam Maharani, 2015). menyatakan bahwa kebahagiaan umumnya mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktifitas positif yang disukai oleh individu.

Aspek	R	Segmen	Interpretasi
Emosi Negatif	R1	<i>kalo ada yang lebih baik kerja lebih baik lagi karna belum ada yaudah ini aja dulu enggak ada mendapat yang pekerjaan yang pas gitu kek mana yang pas kek mana gitu, misalnya kita pengen lebih gitu kan Enggak ada dibilang kasarnya gak ada kasihan gitulah, enggak ada kasihan kita udah bekerja</i>	Subjek berharap dapat memiliki pekerjaan yang lebih baik lagi dari pekerjaannya sekarang.
	R2	<i>Iya kita kan merasa sedih juga, malu gitukan, perasaan juga gitu kan  Iya itu kek saya bilang tadi itu masalahnya itu aja, kita apa itu udah mundurin keretanya gitutu gak dikasih uang itu kan kita merasa sedih gitu</i>	Subjek berharap dapat mempunyai pekerjaan yang lebih baik lagi, dari pada pekerjaannya yang sekarang. Serta subjek merasa sedih ketika sedang bekerja di parkiriran (mundurin kereta orang) tapi orang tersebut tidak memberi uang parkir.
	R3	<i>bahagia? Gak juga bang</i>	Subjek merasa jika kondisinya sekarang belum mampu membuatnya bahagia.

Emosi negatif yang dimiliki oleh juru parkir adalah mereka berharap dapat memiliki pekerjaan yang lebih baik lagi dari pekerjaannya sekarang, mereka juga merasa sedih dan belum merasa bahagia sepenuhnya dengan pekerjaannya sekarang. Menurut Seligman (dalam Maharani, 2015) perasaan positif tentang seseorang atau benda cenderung membuat individu mendekatinya, sedangkan perasaan negatif cenderung membuat individu menghindarinya.

Aspek	R	Segmen	Interpretasi
Hidup sesuai dengan yang diharapkan	R1	<i>Cukup, kalo gk cukup gk puas-puas dia kalo uang berapa dapat syukurin aja pendapatannya itu kan sama kan jadi untuk makan hari-hari kita cukup gitu</i>	Subjek mensyukuri profesinya saat ini, dan merasa cukup dengan uang hasil pekerjaannya. Subjek merasa puas dengan pendapatannya dari juru parkir dan
	R2	<i>jadi enggak ada bebannya gitu kan Kalo sementara ini ya puas lah gitukan, puas</i>	subjek merasa cukup dengan uang hasil dari pekerjaannya karena memenuhi untuk makan sehari-hari.

R3 *Kebutuhan udah.*

Subjek merasa jika untuk saat ini kebutuhannya sudah terpenuhi, kebutuhan sehari-harinya yang tidak perlu ia minta ke orang tuanya lagi.

Hidup sesuai dengan yang diharapkan bagi juru parkir adalah mereka merasa bersyukur dan puas dengan hasil atau pendapatan yang di peroleh dengan pekerjaan ini, seperti hasil pekerjaannya cukup untuk kebutuhan sehari- hari, seperti kebutuhan makan. Menurut Robbins kepuasan kerja merupakan perasaan senang bekerja apabila pekerjaan itu sesuai dengan yang diinginkan dan diharapkan (dalam Wulandari & Widyastuti, 2014, hlm.50). Fitria, Shams, dan Almigo (2013) melaporkan faktor usia mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap hidupnya.

Aspek	R	Segmen	Interpretasi
<b>Hidup tidak sesuai dengan yang diharapkan</b>	R1	<i>kalo ada yang lebih baik kerja lebih baik lagi karna belum ada yaudah ini aja dulu yang lebih bagus sedikitlah yang apa, kadang bisa kerja yang cocoklah, Emm proyek dilapangan apa..Eemm di pabrik</i>	Subjek berharap memiliki pekerjaan yang lebih bagus dan lebih cocok, seperti bekerja di proyek atau di pabrik.
	R2	<i>Ya rencana sih ada kan tapi kek mana ya enggak... enggak ada mendapat yang pekerjaan yang pas gitu kek mana yang pas kek mana gitu, misalnya kita pengen lebih gitu kan</i>	Subjek berharap kedepannya dapat memiliki pekerjaan yang lebih bak lagi, yang pas bagi subjek dari pekerjaan sebelumnya
	R3	<i>Sukses yang lebih baik</i>	Subjek berharap kedepannya kehidupannya lebih baik, dan karirnya dalam bekerja akan lebih sukses lagi, sesuai dengan keinginan subjek untuk mencari nafkah, yaitu dengan berjualan.

Hidup tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh juru parkir adalah mereka berharap dapat memiliki pekerjaan yang lebih baik lagi, dapat lebih sukses lagi dalam berkarir dan mendapatkan pekerjaan yang pas bagi mereka, seperti bekerja di pabrik, di proyek dan berjualan. Menurut Seligman (dalam Maharani, 2015) perasaan positif tentang seseorang atau benda cenderung membuat individu mendekatinya, sedangkan perasaan negatif cenderung membuat individu menghindarinya.

Aspek	R	Segmen	Interpretasi
<b>Penyesalan di masa lalu</b>	R1	<i>kalau abang mau dengar kuliah, orang tua! udah senang kali abang, abang gk mau dengar dulu lagi ada rezeki tapi abang pergaulan</i>	Subjek merasa menyesal, ketika di usia muda subjek tidak mendengarkan orang tuanya untuk kuliah.



Penyesalan di masa lalu yang dimiliki oleh salah satu juru parkir adalah tidak mengikuti kuliah ketika di masa muda, akibat pergaulan. Ketika individu merasa keputusan yang mereka buat tidak masuk akal atau tidak dapat dijelaskan, maka mereka cenderung tetap bertanggung jawab meskipun telah membuat keputusan yang buruk (Van Dijk & Zeelenberg, 2002)

Aspek	R	Segmen	Interpretasi
Kebebasan	R1	<i>abang itulah gak diatur sama orang, senang, apa karna abang yang sendiri kerja</i>	Subjek merasa dalam bekerja, subjek tidak diatur dan pekerjaan subjek sendirilah yang mengatur.

Kebebasan yang dimiliki oleh salah satu juru parkir adalah, ia bekerja dengan kemauan sendiri tanpa ada yang mengatur. Kebebasan dalam bekerja adalah sebuah cara kerja yang sesuai dengan kemauan individu dan dari bekerja itu individu memperoleh sebuah keuntungan, bekerja tanpa terikat pada aturan dan jam kerja formal, namun mampu menyelesaikan tanggungjawab (dalam Widyarini & Sugiarto, 2014).

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara secara keseluruhan, ditemukan bahwa sumber kesejahteraan subjektif bagi respondendalam penelitian ini yang memiliki rasa bahagia terhadap pekerjaannya sebagai juru parkir, dapat dilihat dengan rasa syukur yang dimiliki subjek terhadap hasil pekerjaannya yang halal dan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, bahkan salah satu subjek merasa bahagia karena merasa bebas dalam bekerja tanpa diatur oleh orang lain. Meskipun demikian, dari hasil wawancara ditemukan juga subjek yang merasa pekerjaannya tidak sesuai dengan yang diharapkan, seperti subjek ingin pekerjaan yang lebih baik dari bekerja sebagai juru parkir.

Respon dari pengguna tempat parkir juga mempengaruhi kesejahteraan subjektif subjek penelitian, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara pada salah satu subjek yang menyatakan sedih ketika pengguna tempat parkir tidak membayar uang parkir,

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran awal tentang kondisi kesejahteraan subjektif yang dimiliki juru parkir di Banda Aceh dan menggambarkan kondisi sebenarnya dari sudut pandang juru parkir.

## Daftar Pustaka

- Aningsih, I., F. (2015). Perkerja Parkir Perempuan Di Kota Dumai (Studi Tentang Proses Penetapan Lokasi Parkir). *Jom FISIP*, 2(1), 1-15
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., and Smith, H. L. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin*, 125, 276-302

- Iskandar, M.L. & Zulkarnain (2013). Penyesalan Pasca Pembelian Ditinjau Dari Big Five Personality. *Jurnal Psikologi*, 40 (1), 81-91
- Fitria, I., Khan, S. R., & Almigo, N. (2013). Life Satisfaction And Social Anxiety Among International University Students. *Proceeding of the International Conference on Social Science Research*. e-ISBN 978-967-11768-1-8
- Maharani, D. (2015). Tingkat Kebahagiaan (*Happiness*) Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. *Skripsi*.
- Nurchaya, D. (2011). Kesadaran Hukum bagi Tukang Parkir. *Kompasiana*. Didownload dari [https://www.kompasiana.com/dede\\_nurchaya/kesadaran-hukum-bagi-tukang-parkir\\_550092ab813311c91dfa7acc](https://www.kompasiana.com/dede_nurchaya/kesadaran-hukum-bagi-tukang-parkir_550092ab813311c91dfa7acc)
- Rahma. (2015). Tinjauan Kriminologis Terhadap Keberadaan Juru Parkir Tidak Resmi Di Kota Makassar. *Skripsi*
- Rahmadhani. (2017). Juru Parkir Pasar Sudimampir Curhat ke Kadishub, Ini Isi Curhatan Mereka. *Banjarmasinpost.co.id*. didownload dari <http://banjarmasin.tribunnews.com/2017/03/16/juru-parkir-pasar-sudimampir-curhat-ke-kadishub-ini-isi-curhatan-mereka>.
- Rinanda, R. & Jamal, A. (2017). Parkir Ilegal dan Dampaknya Terhadap Biaya Sosial Dan Biaya Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*. 2 (4), 654-662
- Sativa, R. A. & Helmi, F.A. (2013). Syukur Dan Harga Diri Dengan Kebahagiaan Remaja. *Jurnal Psikologi*, hlm 1-12
- Serambinews. (2018). Tukang Parkir Curi Baterai Solar Cell. *Serambinews.com*. didownload dari <http://aceh.tribunnews.com/2018/03/04/tukang-parkir-curi-baterai-solar-cell>.
- Siregar, D., N. & Rinaldi, Y. (2017). Peranan Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika Dalam Pelaksanaan Pengawasan Parkir Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. 1 (1), 194-205
- Tribunnews. (2017). Kerap Peras Warga, 5 Juru Parkir Liar di GBK Ditangkap. *Tribunnews.com*. didownload dari <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2017/09/24/kerap-peras-warga-5-juru-parkir-liar-di-gbk-ditangkap>.
- Umayya, F. (2015). Penyesalan Keputusan Konsumen Berdasarkan Faktor Rekomendasi dan Kredibilitas Informasi. *Jurnal Psikologi*. 42 (3), 217-230
- Wenas, G. E., Opod, H., & Pali, C. (2015). Hubungan Kebahagiaan dan Status Sosial Ekonomi Keluarga Di Kelurahan Artembaga II Kota Bitung. *Jurnal E-Biomedik (eBm)*. 3(1), 532-538
- Widyarini & Sugiarto. (2014). Pengaruh Kebebasan dalam Bekerja, Lingkungan Keluarga dan Keberanian Mengambil Resiko terhadap Minat Berwirausaha (Studi pada Mahasiswa Muamalat Fakultas Syariah dan Hukum UIN Suka Yogyakarta). *Az Zarfqa'*, 6(2), 125-143
- Wulandari, S. & Widyastuti, A. (2014). Faktor-Faktor Kebahagiaan Di Tempat Kerja. *Jurnal Psikologi*. 10 (1), 49-60

